

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini diperlukan dalam pembuatan penelitian yang penulis lakukan dengan topik *parentification* dan *hyper-independence* guna mendapatkan perbandingan, penjelasan dan pengertian mengenai topik yang tengah penulis bahas. Dengan adanya penelitian terdahulu ini penulis bisa melihat pengertian mengenai *parentification* dan *hyper-independence* dari berbagai sudut pandang, serta penulis menjadi lebih memahami efek dan dampak negatif yang timbul akibat dari *parentification* yang dialami oleh anak. Penelitian terdahulu ini juga membantu penulis untuk melihat betapa pentingnya komunikasi keluarga serta pola asuh sehat yang seharusnya diterapkan oleh orang tua, demi menciptakan karakter anak yang baik. Penulis berharap dengan adanya penelitian terdahulu ini dapat menjadi pelengkap dari fenomena yang penulis teliti.

Terdapat sepuluh penelitian terdahulu yang penulis gunakan, di antaranya terdapat lima penelitian terdahulu nasional dan lima penelitian terdahulu internasional (Sabarua et al., 2020; Sholichah et al., 2021; Lestari, 2019; Restiani et al., 2017; Sumarsono et al., 2017; Goldner et al., 2019; Morris et al., 2017; Aloia, 2020; Wei et al., 2021; Borchet et al., 2016). Dari ke sepuluh penelitian terdahulu tersebut tiga penelitian Sabarua et al., (2020), Sholichah et al., (2021), Wei et al. (2021) yang menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan tujuh lainnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif (Lestari, 2019; Restiani et al., 2017; Sumarsono et al., 2017; Goldner et al., 2019; Morris et al., 2017; Aloia, 2020; Borchet et al., 2016). Dalam penelitian terdahulu yang penulis temukan tidak ada metode penelitian dengan fenomenologi untuk jenis penelitian kualitatif. Dari sepuluh penelitian terdahulu yang penulis dapatkan, hanya ditemukan tiga artikel yang memiliki fokus pada komunikasi (Sabarua et al., 2020; Sumarsono et al., 2017 dan Aloia, 2020), tiga penelitian memiliki fokus pada keterkaitan pola asuh dengan kemandirian anak (Sholichah et al., 2021; Lestari, 2019; Restiani et al., 2017), tiga penelitian berfokus pada pengaruh pola asuh dengan cara anak bersosialisasi

(Goldner et al., 2019 dan Morris et al., 2017), dan dua penelitian lainnya berfokus pada pengaruh dari parentifikasi (Wei et al., 2021 dan Borchet et al., 2016). Penelitian yang penulis lakukan sendiri lebih terfokus kepada pemaknaan anak yang mengalami parentifikasi yang dialami sehingga mampu memberikan pengaruh baik maupun buruk pada dampak yang mereka alami, melihat dari cara pandang anak terhadap komunikasi yang terjalin dalam keluarga, serta pola asuh yang diberikan oleh orang tua mereka.

Dari penelitian terdahulu yang telah penulis temukan, terdapat satu penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi bagi penulis karena dirasa penelitian tersebut mendekati dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Borchet et al., (2016) menjadi acuan dan panduan penulis untuk penelitian ini, karena fokus yang diberikan mendekati dengan yang ingin dituju. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Borchet et al., (2016) ini menggunakan metode survei, dengan menyebarkan kuesioner sebagai cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Konsep yang digunakan oleh Borchet et al., (2016) ini pun tak begitu banyak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan konsep komunikasi keluarga, *parentification*, dan *hyper-independence*. Berdasarkan dengan hasil riset yang telah peneliti lakukan belum ada jurnal yang membahas mengenai *hyper-independence* secara mendalam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis ingin menggali lebih dalam dan terfokus pada pemaknaan *parentification* oleh anak *hyper-independence*.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	(Sabarua et al., 2020)	(Sholichah et al., 2021)	(Lestari, 2019)	(Restiani et al., 2017)	(Sumarsono et al., 2017)
Judul Artikel	Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak	Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini	Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak	Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Anak di Kelompok A Paud IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara	Kualitas Komunikasi Keluarga dan Tingkat Keakraban pada anak
Masalah & Tujuan	Melihat betapa pentingnya peran komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak, serta mengetahui cara komunikasi keluarga yang baik agar anak tumbuh dengan karakter yang positif.	Kurangnya kesadaran dari orang tua mengenai pentingnya pengasuhan terhadap anak usia dini, oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran diri, pengetahuan serta keterampilan orang tua dalam pengasuhan anak.	Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kemandirian anak.	Melihat adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak.	Kurangnya komunikasi dan keakraban antar anak dan orang tua karena kesibukan yang dimiliki oleh orang tua, sehingga tidak tercipta sebuah komunikasi yang berkualitas dalam keluarga
Teori/konsep	Teori Komunikasi Keluarga, Belajar Sosial, Kepribadian	Perkembangan Anak, Pengasuhan Anak, Kesadaran Orang Tua, Kajian Parenting	Teori <i>attachment</i> , konsep kemandirian	Pola asuh, kemandirian	Kualitas komunikasi dalam Keluarga, Karakteristik Efektivitas Komunikasi Antarpribadi, Keakraban
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif Deskriptif, Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Kualitatif (studi lapangan), Wawancara, Observasi	Kuantitatif, Survei, Kuesioner	Kuantitatif, Survei, Kuesioner, Korelasi <i>product moment</i>	Kuantitatif deskriptif, Survei, Kuesioner
Kesimpulan Penelitian	Komunikasi keluarga yang efektif dan positif akan mempengaruhi perkembangan karakter anak yang lebih baik.	Kajian ini memberikan informasi dan pengetahuan bagi orang tua tentang pentingnya pengasuhan anak usia dini, dan cara pengasuhan yang tepat sesuai.	Pola asuh positif yang terjadi antara orang tua dan anak akan membangun kemandirian yang baik pada anak.	Terdapat hubungan positif dan signifikan yang terjadi antara pola asuh orang tua, yaitu pola asuh kemandirian demokratis dengan kemandirian anak	Kurangnya komunikasi yang berkualitas dan tingkat keakraban pada anak, menyebabkan anak mencari kesenangan diluar. Sehingga banyak anak yang salah bergaul.

Nama Penulis	(Goldner et al., 2019)	(Morris et al., 2017)	(Aloia, 2020)	(Wei et al., 2021)	(Borchet et al., 2016)
Judul Artikel	Mother-Adolescent Parentification, Enmeshment and Adolescents' Intimacy: The Mediating Role of Rejection Sensitivity	The Impact of Parenting on Emotion Regulation During Childhood and Adolescence	Parent-Child Relationship Satisfaction: The Influence of Family Communication Orientations and Relational Maintenance Behavior	The impact of adolescent parentification on family relationship and civic engagement lopment of Parentification	Parentification in late adolescence and selected features of the family system
Masalah & Tujuan	Mengetahui hubungan antara pengasuhan orang tua khususnya ibu terhadap kemampuan remaja untuk menjalin hubungan intim dengan teman sebaya. Serta mengetahui bagaimana remaja akan bereaksi terhadap suatu ancaman atau penolakan.	Pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kemampuan anak dan remaja dalam mengatur emosi mereka. Oleh sebab itu perlu untuk mengkaji pengaruh dari pengasuhan orang tua terhadap regulasi emosi pada anak-anak dan remaja	Mengetahui mengenai fungsi dari komunikasi keluarga dalam perilaku pemeliharaan relasional.	Mengetahui pengaruh dari parentifikasi antara hubungan keluarga dan partisipasi sipil remaja. Parentifikasi ini juga dipercaya memiliki dampak positif terhadap hubungan dengan keluarga dan dapat meningkatkan minat politik dan keyakinan sipil remaja.	Adanya pola interaksi dalam keluarga saat seorang anak diberikan tanggung jawab yang besar, sehingga hal tersebut secara tidak langsung membebani mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan mengenai pengasuhan serta hubungannya dengan sistem dalam keluarga.
Teori/konsep	<i>Parentification, Enmeshment, Rejection Sensitivity</i>	<i>Emotion regulation, Parenting</i>	<i>Parent-Child Relationship Satisfaction, Emerging Adulthood, Family Communication Orientations, Relational Maintenance Behaviors</i>	<i>Parentification, Family Relationship, Political Interest, Civil Trust</i>	<i>Family system, Parentification</i>
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kuantitatif, Korelasional, Angket	Kuantitatif, Survei, Kuesioner	Kuantitatif, Survei, Kuesioner	Kualitatif, Studi Kasus, Wawancara mendalam (<i>In-depth interview</i>)	Kuantitatif, Survei, Kuesioner
Kesimpulan Penelitian	Remaja yang memiliki hubungan parentifikasikan dengan ibu memiliki sensitivitas penolakan yang lebih tinggi, selain itu remaja dengan tingkat sensitivitas penolakan yang tinggi juga memiliki hubungan pertemanan yang kurang intim.	Pola asuh terhadap anak memiliki pengaruh yang cukup signifikan, oleh sebab itu diperlukan pola asuh yang suportif dan responsif, guna membantu anak-anak serta remaja untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam mengelola emosi.	Pengaruh orientasi komunikasi keluarga terhadap anak-anak yang terjalin karena adanya relasi perilaku. Perilaku pemeliharaan relasional memediasi hubungan antara orientasi keluarga dan hubungan kepuasan.	Remaja yang mengalami parentifikasi positif ini cenderung memiliki hubungan keluarga yang dekat, minat politik yang tinggi serta keyakinan sipil yang kuat.	Usia anak yang mengalami parentifikasi sangat penting, karena semakin kecil usianya, maka konsekuensi yang terjadi pada perkembangan dirinya pun akan semakin serius.

2.2 Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi antara dua atau lebih individu yang saling bergantung satu sama lain (DeVito, 2022, p. 22). Komunikasi interpersonal memiliki beberapa mitos yang dipercaya dapat menghalangi pemahaman serta penguasaan yang sangat berarti. Berikut ini merupakan ke enam mitos tersebut :

1. Komunikasi efektif merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari, beberapa orang mungkin sudah terlahir lebih cerdas atau memiliki kepribadian yang lebih ekstrovert. Namun tak menutup kemungkinan bahwa semua orang dapat meningkatkan kemampuan diri mereka dan menjadi seorang komunikator yang lebih efektif.

2. Bukan jumlah komunikasi yang dilakukan yang penting, tetapi kualitas dari komunikasi yang dilakukan itulah yang paling penting. Jika kita menerapkan kebiasaan buruk, maka kita cenderung menjadi pribadi yang kurang efektif, jadi sangat penting untuk belajar dan mengikuti prinsip-prinsip efektivitas yang ada.

3. Setiap situasi interpersonal yang dihadapi merupakan situasi yang unik, karena terdapat komunikasi yang sesuai dalam suatu situasi yang terjadi, namun bisa juga komunikasi tersebut berbanding terbalik dan tidak sesuai dengan situasi yang tengah terjadi.

4. Orang-orang dengan budaya yang berbeda cenderung mengaitkan makna yang berbeda terhadap sebuah pesan, sehingga anggota yang terdapat dalam budaya tersebut akan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, tentang apa yang pantas dan tidak pantas dalam komunikasi interpersonal.

5. Sebagian besar orang merasakan gugup pada saat bertemu dengan orang baru, terutama jika orang tersebut memiliki otoritas. Kita bisa mengelola rasa gugup tersebut, bukan menghilangkan karena rasa takut dan

gugup yang timbul tersebut akan membuat komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif.

6. Semua hubungan yang memiliki makna seringkali mengalami konflik. Suatu hubungan tidak akan bermasalah bila tidak terjadi sebuah konflik di dalamnya, meskipun dengan menangani konflik tersebut secara tidak efektif akan menimbulkan masalah dan tak jarang berujung dengan rusaknya hubungan antar individu. Terdapat tujuh konsep dalam komunikasi interpersonal (DeVito, 2022, p. 23-24):

1. **Source-receiver**: Dalam komunikasi *interpersonal* setidaknya terdapat dua orang yang saling terlibat (*source-receiver*). Masing-masing individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut menjalankan peran mereka sesuai dengan fungsi *source* (membuat dan mengirim pesan) dan fungsi *receiver* (menerima dan memahami pesan). Pengertian mengenai *source-receiver* ini memberikan penekanan mengenai fungsi dari kedua hal tersebut (*source-receiver*) ini tidak dapat dijalankan secara bersamaan saat individu tengah melakukan komunikasi *interpersonal*. Contoh nyatanya dapat kita lihat pada kehidupan sehari-hari kita di mana terdapat beberapa orang yang menjadi pembicara (*source*) dan beberapa orang menjadi pendengar (*receiver*).

2. **Messages**: Pesan dapat diartikan sebagai sebuah sinyal yang berfungsi untuk memberikan rangsangan bagi penerima pesan, serta dapat diterima oleh salah satu indera kita *auditory* (pendengaran), *visual* (pengelihatatan), *tactile* (perabaan), *olfactory* (penciuman), *gustatory* (pengecapan) atau kombinasi dari seluruh indera yang kita miliki. Pesan-pesan yang kita sampaikan baik secara langsung maupun secara virtual melalui berbagai media merupakan bagian dari komunikasi interpersonal. Pesan yang kita kirimkan dapat bersifat “*real time*” di mana pesan tersebut dikirim dan diterima pada saat yang sama (komunikasi tatap muka atau melalui panggilan suara), pesan tersebut dikategorikan sebagai pesan

sinkron. Sedangkan pesan asinkron merupakan pesan yang dikirimkan pada satu waktu dan diterima pada waktu lain atau waktu yang berbeda.

3. **Channel:** Jembatan yang memiliki fungsi untuk menghubungkan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Komunikasi melalui satu saluran sangat jarang dilakukan, biasanya komunikasi bisa dilakukan menggunakan dua atau lebih saluran secara bersamaan. Sebagai contoh pada saat kita melakukan interaksi secara tatap muka (saluran vokal-auditory), kita juga bisa memberikan isyarat dan menerima sinyal secara visual (aluran visual-gestural), serta kita juga bisa mengeluarkan bau atau bahkan mencium bau orang lain (saluran olfactory-kimiawi), tak jarang kita juga berkomunikasi menggunakan sentuhan (saluran tactile-kulit). Saat kita melakukan komunikasi secara virtual pun kita menggunakan beberapa saluran diantaranya telepon, *email*, twitter, postingan berita, film, televisi, radio dan media lainnya.

4. **Noise:** Segala sesuatu yang mendistorsi pesan atau menghalangi penerima untuk bisa menerima pesannya dan pengirim dapat mengirimkan lagi pesannya sebagaimana semestinya, disebut dengan *noise*. Derau (garis statis) dapat mendistorsi beberapa bagian dari pesan yang dikirimkan oleh *source* kepada *receiver*. Terdapat empat jenis derau yang umumnya terjadi yaitu, derau fisik, gangguan fisiologis, gangguan psikologis dan gangguan semantik.

5. **Context:** Seringkali komunikasi terjadi karena adanya suatu konteks atau lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap bentuk dan isi pesan yang ingin kita sampaikan. Tak jarang konteks yang terjadi dirasa kurang jelas dan mengganggu, sehingga konteks tersebut seringkali diabaikan. Namun disatu sisi konteks ini bisa mendominasi, sehingga cara-cara untuk membatasi dan menstimulasi pesan akan terlihat lebih jelas. Konteks komunikasi memiliki empat dimensi yaitu *physical dimension*, *temporal dimension*, *social-psychological dimension*, *cultural dimension*,

di mana ke empat dimensi tersebut saling terikat dan saling berpengaruh satu sama lain.

6. **Effects:** Proses komunikasi *interpersonal* yang kita lakukan pastinya memiliki efek setidaknya satu atau lebih terhadap orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Terdapat tiga efek yang ada dalam komunikasi *interpersonal* yaitu, *cognitive effects* (perubahan dalam pemikiran), *affective effects* (perubahan dalam sikap, nilai, kepercayaan dan emosi) dan *behavioral effects* (perubahan dalam bertindak). Ketiga efek tersebut saling berinteraksi dan saling terhubung satu sama lain.

7. **Ethics:** Tak jarang komunikasi *interpersonal* memberikan dampak pada orang lain, sehingga komunikasi *interpersonal* mulai melibatkan pertanyaan mengenai etika, pengetahuan mengenai apa yang baik dan buruk, benar salah, serta bermoral dan tak bermoral. Etika berkaitan erat dengan tindakan, serta perilaku.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga sangat mempengaruhi dalam masa tumbuh kembang anak, oleh sebab itu komunikasi antar anggota keluarga sangat dibutuhkan. Peran kedua orang tua yang selalu ada dan mendukung setiap langkah anak membuat komunikasi dalam keluarga pun terjalin dengan baik, namun jika komunikasi dalam keluarga tidak terjalin dengan baik maka akan menimbulkan berbagai masalah yang berpengaruh pada perubahan sikap saat anak telah beranjak dewasa.

2.2.2 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berkomunikasi. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam keluarga untuk saling berinteraksi dengan anggota keluarga lain, sekaligus menjadi wadah untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan (Putu Adi Saskara & Ulio, 2020). Komunikasi dalam keluarga dapat tercapai apabila setiap anggotanya menyadari dan menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, jika komunikasi tidak terjalin dengan secerat tidak harmonis maka hal tersebut

akan mempengaruhi perkembangan anak (Rahmah, 2018). Komunikasi keluarga bukan hanya tentang berbicara, namun juga memperhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain (Sobandi & Dewi, 2017). Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lain. Setiap keluarga pastinya memiliki pola komunikasi yang berbeda. Hubungan antara orang tua dan anak pastinya dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua itu sendiri (Rahmah, 2018).

Dalam keluarga peran dari masing-masing anggota mulai dibentuk, ditumbuhkan, dikembangkan, didiskusikan, dinegosiasikan ulang, dan diterima atau ditolak. Ketika masing-masing anggota keluarga mulai beranjak dewasa atau ada pengaruh dari luar yang masuk dalam keluarga maka peran yang sedari awal sudah dibangun mulai berubah atau bahkan menghilang (Kathleen et al., 2015, p. 167–168). Kathleen et al., (2015) juga menjelaskan bahwa peran keluarga sebagai sebuah pola perilaku yang berulang yang dikembangkan melalui interaksi yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk memenuhi fungsi keluarga itu sendiri. Dalam keluarga, orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan untuk membentuk karakteristik anak dan budi pekerti (Ruli, 2020). Beberapa orang tua tidak menjalankan tugas dan tanggung jawab tersebut dan melimpahkannya kepada anak mereka, sehingga anak akan mengalami pertukaran peran dengan orang tua yang disebut dengan istilah *parentification*.

2.2.3 Parentification

Parentification atau parentifikasi merupakan sebuah fenomena yang muncul karena adanya pembalikan peran keluarga yang melekat antara anak dan orang tua. Anak-anak yang mengalami parentifikasi ini biasanya disebut “*little heroes*” yaitu pahlawan kecil, karena mereka telah mengambil peranan orang dewasa di masa kecil mereka. Kegiatan yang harus mereka lakukan biasanya melebihi batas kemampuan mereka, dan tidak sepatutnya dilakukan oleh anak kecil, sehingga sering kali mereka harus memikul beban dan tanggung jawab secara fisik maupun emosional

untuk orang tua dan keluarga. Parentifikasi ini mampu merusak karakter internal dari anak karena tanggung jawab besar yang harus mereka ambil. Tanggung jawab besar yang biasa diambil oleh anak-anak inilah yang nantinya akan membuat mereka mengutamakan kebutuhan orang lain, dan menganggap kebutuhan mereka kurang penting (Grupper, 2018, p. 35).

Dalam sebuah artikel *Psychology Today* (Tanasugarn, 2023) mengatakan bahwa *parentification* merupakan bentuk trauma masa kecil yang muncul karena adanya pembalikan peran antara orang tua dengan anak. Umumnya parentifikasi pada anak ini terjadi karena orang tua memaksakan kebutuhan emosional, fisik atau psikologis mereka yang tidak terpenuhi di masa kecilnya kepada anak mereka Newport Institute (2022) mengatakan bahwa *parentification* ini terjadi ketika orang tua mulai mencari dukungan emosional atau praktis kepada anak-anak mereka, sebagian besar dari orang tua tersebut enggan untuk memberikan dukungan emosional atau praktis tersebut kepada anak. Karena adanya hal tersebut, maka anak seolah-olah menjadi “pengasuh” dari orang tua. Anak-anak tersebut dengan terpaksa harus memikul tanggung jawab dan memiliki sifat serta perilaku selayaknya orang dewasa, sebelum mereka benar-benar siap untuk menjalankan hal tersebut.

Parentification ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikiater pendiri bidang terapi keluarga yang bernama Ivan Boszormenyi-Nagy yang berasal dari Hungaria, Amerika. *Parentification* ini merupakan sebuah kata yang menggambarkan mengenai hal apa yang terjadi apabila peran orang tua dan anak dilakukan secara terbalik. Pembalikan peran ini pada akhirnya akan mengganggu proses tumbuh kembang alami anak (Newport Institute, 2022). Tanasugarn (2023) mengatakan bahwa terdapat orang tua *narcissistic* yang mengertak atau membuat tuntutan yang dirasa tidak realistis terhadap anak-anak mereka.

Orang tua dengan sikap ini biasanya akan memaksakan anak mereka agar menjadi pribadi yang berprestasi, sangat mandiri dan keras terhadap diri mereka sendiri untuk menjalani kehidupan dewasa mereka, sehingga di

saat mereka beranjak dewasa dan menjadi dewasa seutuhnya mereka akan memiliki pemikiran bahwa mereka tidak boleh melakukan kesalahan, harus “sempurna” dan tidak boleh bergantung dengan siapa pun kecuali diri mereka sendiri. Anak yang diasuh oleh orang tua yang menderita penyakit mental seperti bipolar atau gangguan kepribadian seperti impulsif, *sembrono* dan tidak bertanggung jawab atas keuangan atau hubungan mereka akan membuat anak menjadi pribadi yang sangat waspada. Anak-anak secara tidak sadar akan mengambil peran untuk melindungi atau merawat orang tua mereka dan biasanya mereka pun akan mulai mencari pekerjaan agar bisa menyediakan makanan untuk keluarga. Sehingga saat mereka dewasa, mereka akan mengalami kecemasan, permasalahan emosional bahkan dapat menyebabkan depresi.

Dariotis et al., (2023) mengungkapkan bahwa parentifikasi memiliki dimensi, sumber, dan konsekuensi, di antaranya:

1. *Dimensions of parentification*

Dimensi dari parentifikasi dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan dengan fungsinya, yaitu parentifikasi instrumental dan emosional. Parentifikasi instrumental ini biasanya melibatkan anak-anak yang masih muda untuk mengambil tanggung jawab mengurus rumah tangga (makanan, pekerjaan rumah, keuangan, dll), sedangkan parentifikasi emosional mengharuskan anak-anak untuk bisa memenuhi kebutuhan emosional keluarga. Anak yang mengalami parentifikasi secara emosional ini diharuskan untuk menjadi orang kepercayaan dari orang tua, membantu meningkatkan harga diri saudara, bahkan secara tidak langsung membantu untuk memberikan keharmonisan antar anggota keluarga.

2. *Sources of parentification*

Parentifikasi dapat terjadi karena adanya pelepasan tanggung jawab dari orang tua kepada anak, baik secara sengaja atau

tidak sengaja. Secara umum parentifikasi ini dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor, yaitu orang tua yang sakit keras dan cacat fisik, orang tua yang mengalami sakit mental, krisis ekonomi, dinamika keluarga yang tidak berfungsi dengan baik (KDRT), dan kehilangan orang tua (meninggal atau perceraian). Orang tua yang bekerja selama berjam-jam diluar hanya memiliki waktu sedikit untuk berada di rumah dan memenuhi tanggung jawab rumah tangga serta kebutuhan anak, karena kelelahan. Hidup dengan orang tua tunggal, orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi maupun orang tua dengan sakit keras, meningkatkan resiko adanya pertukaran peran yang terjadi.

3. *Consequences of parentification*

Parentifikasi menjadi hal yang sangat berbahaya ketika anak-anak berusia muda terpaksa atau bahkan dipaksa untuk melakukan tugas-tugas di luar kemampuan perkembangan mereka, terutama saat mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup, namun ada pendapat yang mengatakan bahwa parentifikasi ini dapat menguntungkan dan mempengaruhi perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena peran yang diemban oleh anak ini memberikan mereka keterampilan untuk bersosialisasi dan mampu mengatasi masalah, anak juga akan menjadi pribadi yang mandiri karena adanya pembentukan identitas dan peningkatan harga diri pada anak.

Kemandirian yang dipercaya dapat membangun identitas dan peningkatan harga diri pada anak ini tak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga kemandirian tersebut menjadi berlebihan dan mempengaruhi cara berkomunikasi anak dengan orang di sekitarnya. Kemandirian yang berlebihan inilah yang disebut dengan *hyper-independence*.

2.2.3 *Hyper-Independence*

Charlie Health (2023) mengatakan kemandirian yang berlebihan atau *hyper-independence* dapat berfungsi sebagai mekanisme penanggulangan individu dalam menangani trauma yang dimiliki (trauma pelecehan, penelantaran, peristiwa menyedihkan yang mempengaruhi rasa aman dan kepercayaan), dan hal ini dapat menimbulkan tantangan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan yang sehat dengan orang lain. Salah satu kesulitan yang sering kali dialami oleh orang yang memiliki sikap *hyper-independence* ini adalah membangun keintiman. Ketakutan akan ketergantungan dan kerentanan membuat mereka merasa sulit untuk membuka diri, serta mempercayai orang lain. Hal inilah yang menjadi penghalang bagi mereka dalam membangun hubungan yang dekat dan bermakna, karena suatu keintiman emosional membutuhkan kesediaan untuk menjadi rentan dan mengandalkan orang lain agar mendapatkan dukungan.

Orang dengan sikap *hyper-independence* ini cenderung mengandalkan diri mereka sendiri untuk mendapatkan dukungan serta solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Ketergantungan yang terbatas pada orang lain dapat menciptakan rasa berjarak atau keterpisahan dalam sebuah hubungan. Biasanya orang yang memiliki sikap *hyper-independence* ini tidak ingin meminta bantuan, nasihat atau dukungan emosional baik dari pasangan, teman, bahkan anggota keluarga. Kurangnya rasa saling ketergantungan ini dapat merenggangkan hubungan, menimbulkan konflik, dan menyebabkan isolasi sosial (Charlie, 2023).

Charlie Health (2023) mengungkapkan bahwa *hyper-independence* ini memiliki berbagai tanda dan berbeda-beda tiap individunya, namun Charlie memberikan delapan indikator umum yang terjadi pada individu yang memiliki sikap *hyper-independence*:

1. *Reluctance to ask for help* (Keengganan untuk meminta bantuan): Biasanya orang dengan sikap *hyper-independence* ini sering kali merasa kesulitan untuk meminta bantuan, bahkan disaat mereka

benar-benar membutuhkannya. Mereka cenderung menolak untuk mencari dukungan, nasihat, atau bimbingan dari orang lain dan lebih memilih untuk menangani segala sesuatunya secara mandiri.

2. *Difficulty delegating tasks* (Kesulitan mendelegasikan tugas):

Orang dengan sikap hyper-independence biasanya mengalami kesulitan dalam mendelegasikan tugas atau tanggung jawab kepada orang lain. Mereka merasa bahwa dirinya lebih mudah dan lebih bisa diandalkan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri dibandingkan dengan mengandalkan orang lain.

3. *Preference for working alone* (Preferensi untuk bekerja sendiri):

Orang dengan sikap hyper-independence memiliki preferensi yang kuat untuk bekerja sendiri dari pada bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang lain. Mereka percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas lebih efektif dan efisien apabila mereka kerjakan sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain, sehingga mereka cenderung menolak atau menghindari kerja tim.

4. *Fear of dependency* (Takut akan ketergantungan): Orang yang

hyper-independence sering kali merasa takut akan bergantung pada orang lain. Mereka akan menganggap ketergantungan merupakan bagian dari kerentanan, kehilangan kendali, bahkan berpotensi menimbulkan rasa kecewa, sehingga hal ini mendorong mereka untuk terus mempertahankan sikap kemandirian yang tinggi di semua bidang kehidupan.

5. *Perfectionism* (Perfeksionisme): Biasanya orang dengan sikap

hyper-independence menunjukkan kecenderungan perfeksionis, dimana mereka berjuang untuk mencapai kesempurnaan dan kemandirian dalam segala hal yang mereka lakukan. Tak menutup kemungkinan mereka memberikan tekanan besar pada diri mereka

sendiri untuk menangani segala tugas dengan sempurna tanpa memberikan ruang untuk kesalahan atau bantuan dari orang lain.

6. *Difficulty receiving compliments* (Kesulitan menerima pujian):

Tak jarang orang dengan sikap hyper-independence ini kesulitan untuk menerima pujian, hal ini dikarenakan mereka menganggap pujian yang diberikan merupakan suatu kalimat yang meremehkan pencapaian mereka. Karena bagi mereka pengakuan yang diberikan oleh orang lain membuat mereka tidak nyaman.

7. *Isolation or social withdrawal* (Isolasi atau penarikan diri dari pergaulan):

Hyper-independence dapat menyebabkan isolasi sosial atau penarikan diri dalam sebuah hubungan. Keengganan untuk bergantung pada orang lain menyebabkan interaksi sosial yang terbatas sehingga sulit untuk membentuk hubungan dekat dengan orang lain.

8. *Overworking or burnout* (Terlalu banyak bekerja atau kelelahan):

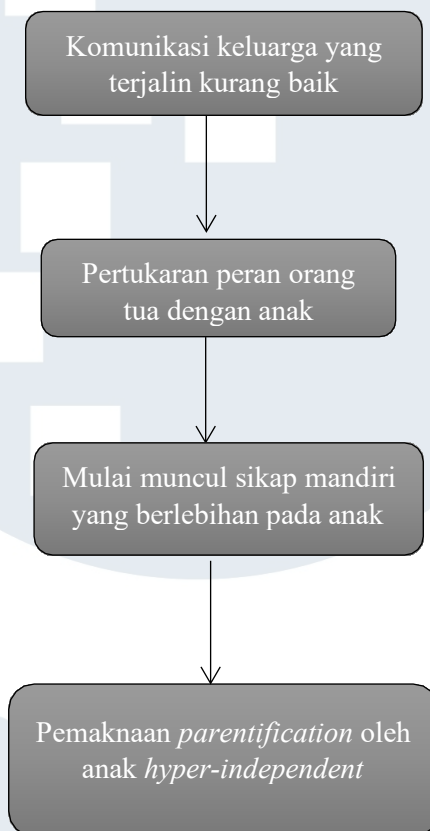
Tak dipungkiri lagi orang dengan sikap hyper-independence cenderung mengambil beban kerja dan tanggung jawab yang berlebihan, sering kali mereka mendorong diri untuk melakukan pekerjaan diluar batas kemampuan diri mereka.

Banyak orang yang menunjukkan salah satu perilaku di atas dari waktu ke waktu, tetapi jika pola-pola ini terus berlanjut dan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan, hubungan atau fungsi seseorang dalam keseluruhan maka hal tersebut dapat diindikasikan sebagai orang yang *hyper-independence*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah dan konsep yang terdapat pada bab sebelumnya, maka terdapat gambaran alur penelitian sebagai berikut untuk mencari tahu mengenai pemaknaan anak *hyper-independence* terhadap dampak dari adanya *parentification* yang diberikan kepada mereka.



Tabel 2. 2 Alur

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A